



## Analisis Pendampingan Operasional Homestay Desa Wisata Cibiru Wetan: Tantangan dan Solusi

Winda Gafrilia Prianka<sup>1\*</sup>, Muhammad Syakib Asqalani Rifai<sup>2</sup>, Revina Nurul Aini<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas 'Aisyiyah Bandung, Indonesia, 40262

E-mail: [winda.gafriliaprianka@unisa-bandung.ac.id](mailto:winda.gafriliaprianka@unisa-bandung.ac.id)

Doi : <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v6i4.2716>

### Info Artikel:

Diterima :

2025-09-15

Diperbaiki :

2025-09-20

Disetujui :

2025-09-27

**Kata Kunci:** Homestay, Desa Wisata, Pendampingan, Sop, Pemberdayaan Masyarakat

**Abstrak:** Program pengabdian masyarakat di Desa Wisata Cibiru Wetan, Kabupaten Bandung, berfokus pada pendampingan operasional homestay untuk meningkatkan kualitas layanan, standar operasional, dan keberlanjutan usaha. Kegiatan dilakukan melalui sosialisasi, pelatihan, evaluasi, dan penyusunan SOP homestay dengan melibatkan perangkat desa, Pokdarwis DEWI, pemilik homestay, dan pemuda desa. Hasilnya, pemahaman dan keterampilan pengelola meningkat signifikan, ditunjukkan oleh kenaikan skor rata-rata 35% pada aspek pengetahuan SOP, 28% keterampilan komunikasi, dan 29% manajemen tamu. Tersusun pula SOP homestay bagi 29 unit sebagai pedoman standar layanan. Kepuasan wisatawan turut naik, terutama pada kebersihan (60% menjadi 85%) dan fasilitas (55% menjadi 78%). Program juga mendorong peran pemuda dalam digitalisasi pemasaran dengan 60% aktif berpromosi daring dan sistem reservasi. Meski begitu, masih diperlukan pelatihan keuangan, literasi digital, dan pendampingan lanjutan agar pengelolaan homestay lebih profesional dan berkelanjutan.

**Abstract:** The community service program in Cibiru Wetan Tourism Village, Bandung Regency, focused on assisting homestay operations to improve service quality, operational standards, and business sustainability. Activities were carried out through socialization, training, evaluation, and the preparation of homestay Standard Operating Procedures (SOP) involving village officials, Pokdarwis DEWI, homestay owners, and village youth. As a result, managers' understanding and skills improved significantly, shown by an average score increase of 35% in SOP knowledge, 28% in communication skills, and

**Keywords:** *Homestay, Tourism Village, Operational Assistance, Sop, Community Empowerment*

*29% in guest management. Homestay SOPs were also developed for 29 units as service standard guidelines. Tourist satisfaction rose, particularly in cleanliness (from 60% to 85%) and facilities (from 55% to 78%). The program also encouraged youth participation in digital marketing, with 60% actively involved in online promotion and a simple reservation system. However, further training in financial management, digital literacy, and continued mentoring is still needed to ensure more professional and sustainable homestay management.*

---

## **Pendahuluan**

Pengembangan desa wisata telah menjadi salah satu strategi utama dalam meningkatkan perekonomian lokal dan pelestarian budaya di Indonesia. Salah satu komponen vital dalam desa wisata adalah homestay, yang berfungsi sebagai akomodasi bagi wisatawan dan sarana interaksi langsung dengan kehidupan masyarakat setempat. Pengelolaan homestay berbasis masyarakat memerlukan tata kelola yang baik, termasuk pemahaman tentang pemasaran, keuangan, dan manajemen tamu. Pendekatan holistik dan berkelanjutan yang berbasis masyarakat dapat membantu meningkatkan keberhasilan homestay sebagai penunjang desa wisata yang berkelanjutan Martono (2023), sebab Homestay menawarkan fasilitas hunian sementara dengan menawarkan pengalaman hidup bersama pemilik rumah dan dapat terlibat langsung mempelajari kebudayaan yang ada di masyarakat lokal Asean Homestay Standard (2016). Namun, pengelolaan homestay di desa wisata sering menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan analisis mendalam untuk menemukan solusi yang tepat.

Desa Wisata Cibiru Wetan, sebagai salah satu destinasi wisata yang berkembang, memiliki potensi besar dalam menarik wisatawan melalui penyediaan homestay dengan memiliki 29 unit homestay yang siap digunakan untuk wisatawan yang dikelola oleh DEWI (Desa Wisata) yang merupakan pokdarwis yang bertanggung jawab atas pengelolaan wisata dan akomodasi terkait dengan kegiatan wisata desa cibiru wetan. Namun, seperti banyak desa wisata lainnya, Cibiru Wetan menghadapi tantangan dalam operasional homestay, termasuk manajemen layanan, standar kualitas, dan keberlanjutan operasional.

Pendampingan operasional menjadi krusial untuk mengatasi tantangan ini dan memastikan homestay dapat berfungsi optimal sebagai bagian dari daya tarik wisata desa. Desa Wisata Cibiru Wetan sendiri terletak di Kabupaten Bandung, Jawa Barat, adalah salah satu destinasi yang terus berkembang. Desa ini menawarkan potensi

wisata berbasis budaya dan alam yang menarik. Namun, tantangan operasional homestay menjadi hambatan utama dalam memaksimalkan potensi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya pendampingan yang terencana untuk mengidentifikasi tantangan yang ada dan merumuskan solusi yang efektif dalam meningkatkan kualitas dan keberlanjutan homestay sebagai bagian integral dari pengembangan desa wisata.

Pendampingan operasional homestay memiliki urgensi yang tinggi dalam konteks pengembangan desa wisata berkelanjutan. Fitriana (2020) kualitas layanan homestay sangat berpengaruh terhadap kepuasan wisatawan, yang pada akhirnya berdampak pada citra desa wisata secara keseluruhan pelatihan tentang manajemen layanan dan pengelolaan homestay terbukti mampu meningkatkan keterampilan pengelola, memperbaiki fasilitas, dan menstandarkan pelayanan. Selain itu, [4]menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan homestay untuk meningkatkan rasa kepemilikan dan komitmen terhadap keberlanjutan usaha. Pentingnya pendampingan dalam pengelolaan homestay mempengaruhi implementasi di lapangan, beberapa tantangan utama meliputi keterbatasan sumber daya manusia, resistensi terhadap perubahan, dan rendahnya pemanfaatan teknologi. Sebagai contoh, Sukartini et al (2021) mengidentifikasi bahwa banyak pengelola homestay di desa wisata yang tidak memiliki latar belakang formal dalam manajemen pariwisata.

Akibatnya, terjadi ketimpangan antara ekspektasi wisatawan dan kemampuan penyedia layanan Kualitas fasilitas dan layanan cenderung bervariasi, sehingga sulit untuk memenuhi harapan wisatawan, terutama yang berasal dari luar negeri. Selain itu, keberlanjutan operasional menjadi isu utama, di mana pengelola sering kali menghadapi kesulitan dalam menarik pelanggan secara konsisten dan menjaga stabilitas keuangan. Pendekatan holistik diperlukan untuk mengatasi permasalahan ini. Kurniawan & Prasetyo (2020) pendampingan operasional yang mencakup pelatihan, evaluasi, dan pemantauan berkelanjutan sangat penting dalam mengatasi tantangan pengelolaan homestay. Selain itu, kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan akademisi dapat menjadi kunci keberhasilan dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dan mengintegrasikan teknologi dalam operasional homestay.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menganalisis tantangan utama dalam pengelolaan homestay di Desa Wisata Cibiru Wetan dan merumuskan solusi yang dapat diterapkan secara praktis. Program ini mencakup

pelatihan manajemen layanan, penyusunan standar operasional homestay, dan pemanfaatan teknologi informasi untuk pemasaran dan reservasi. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kualitas homestay tetapi juga memperkuat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata. Selain itu, pentingnya keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan homestay tidak dapat diabaikan [5]pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan berbasis komunitas mampu meningkatkan rasa tanggung jawab dan keberlanjutan usaha homestay. Oleh karena itu, kegiatan pendampingan ini juga dirancang untuk melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahap proses, mulai dari identifikasi masalah hingga implementasi solusi.

## **Metode**

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *Participatory Action Research* (PAR), yaitu pendekatan penelitian partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan proses, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, tindakan, hingga evaluasi. Penggunaan PAR dianggap relevan karena pengelolaan homestay di Desa Wisata Cibiru Wetan membutuhkan kolaborasi erat antara peneliti, pendamping, dan masyarakat setempat agar solusi yang dirumuskan dapat sesuai dengan kebutuhan riil di lapangan serta berkelanjutan.

Proses pendampingan dimulai dengan tahap refleksi awal, yakni melakukan identifikasi tantangan utama yang dihadapi pengelola homestay. Pada tahap ini, pengelola homestay, masyarakat, dan Pokdarwis (DEWI) dilibatkan secara langsung untuk menggali permasalahan yang mereka hadapi, mulai dari manajemen layanan, standar kualitas, hingga keberlanjutan operasional. Hal ini sejalan dengan pandangan Martono (2023) dan ASEAN Homestay Standard (2016) yang menekankan pentingnya kualitas tata kelola homestay sebagai salah satu penopang desa wisata.



*Gambar 1.* Proses Pendampingan Masyarakat

Tahap berikutnya adalah perencanaan tindakan yang dirumuskan bersama masyarakat. Kegiatan yang dirancang mencakup pelatihan manajemen layanan, penyusunan standar operasional prosedur (SOP) homestay, serta pemanfaatan teknologi informasi untuk pemasaran dan reservasi. Fitriana et al. (2020) menegaskan bahwa kualitas layanan homestay sangat berpengaruh terhadap kepuasan wisatawan, sehingga pelatihan ini diharapkan dapat memperbaiki fasilitas, menstandarkan pelayanan, dan meningkatkan keterampilan pengelola.

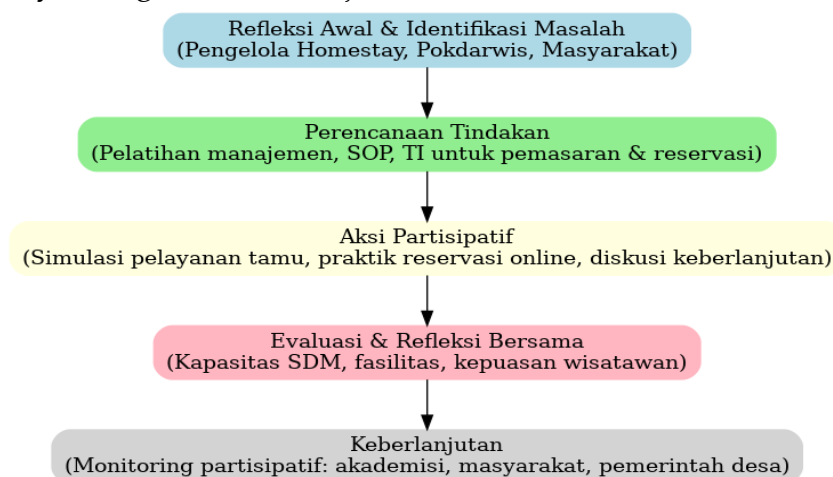
Selanjutnya, pada tahap aksi partisipatif, masyarakat dan pengelola homestay terlibat aktif dalam implementasi program. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga menekankan pada pemberdayaan masyarakat agar memiliki rasa kepemilikan dan komitmen terhadap keberlanjutan usaha homestay (Sukartini et al., 2021). Misalnya, melalui simulasi pelayanan tamu, praktik penggunaan aplikasi reservasi online, serta diskusi kelompok mengenai strategi menjaga keberlanjutan usaha.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan PKM

Tahap terakhir adalah evaluasi dan refleksi bersama, yang dilakukan secara kolaboratif untuk menilai efektivitas kegiatan pendampingan. Evaluasi ini mencakup aspek peningkatan kapasitas SDM, kualitas fasilitas, dan kepuasan wisatawan. Kurniawan & Prasetyo (2020) menekankan pentingnya pendampingan yang mencakup pelatihan, evaluasi, dan pemantauan berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak berhenti pada transfer pengetahuan semata, tetapi juga memastikan adanya keberlanjutan melalui monitoring partisipatif yang melibatkan masyarakat, akademisi, dan pemerintah desa.

Melalui pendekatan PAR, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat menciptakan solusi praktis yang aplikatif, memperkuat partisipasi masyarakat, serta menjawab tantangan nyata dalam pengelolaan homestay di Desa Wisata Cibiru Wetan. Dengan demikian, homestay tidak hanya berfungsi sebagai akomodasi wisata, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat lokal untuk mewujudkan desa wisata yang berdaya saing dan berkelanjutan.



Gambar 3. Alur Kegiatan



*Gambar 4. Dokumentasi Kegiatan*

## **Hasil dan Pembahasan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Wisata Cibiru Wetan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, difokuskan pada pendampingan operasional homestay dengan tujuan meningkatkan kualitas pelayanan, memperkuat standar operasional, serta memperbaiki keberlanjutan usaha. Program ini dirancang melalui tahapan sosialisasi, pelatihan, evaluasi, serta penyusunan panduan SOP homestay yang melibatkan perangkat desa, pengurus Pokdarwis DEWI, pemilik homestay, serta pemuda desa.

Salah satu capaian utama dari program ini adalah peningkatan pemahaman pengelola homestay terhadap konsep manajemen layanan, komunikasi, serta pengelolaan tamu. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terjadi peningkatan rata-rata skor sebesar 35% pada aspek pengetahuan tentang penyusunan SOP layanan. Demikian pula, keterampilan komunikasi dan manajemen tamu mengalami peningkatan masing-masing 28% dan 29%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan mampu mempersempit kesenjangan antara ekspektasi wisatawan dengan kapasitas pengelola homestay. Sebelum program, banyak pengelola yang belum memahami pentingnya konsistensi pelayanan, misalnya pada

proses check-in/check-out, standar kebersihan, serta cara menangani keluhan wisatawan. Setelah program, mayoritas pengelola mulai mampu mengimplementasikan standar pelayanan dasar dengan lebih baik, Hasil peningkatan pengetahuan dan keterampilan pengelola homestay sesuai dengan temuan Fitriana et al. (2020) yang menyatakan bahwa pelatihan manajemen homestay mampu meningkatkan keterampilan komunikasi, kualitas layanan, serta kepuasan wisatawan. Dengan adanya pelatihan intensif, pengelola di Desa Cibiru Wetan kini memiliki dasar pemahaman tentang pentingnya standar pelayanan, yang sebelumnya belum terstruktur. Kenaikan skor pada post-test menunjukkan adanya transfer pengetahuan yang efektif. Hal ini penting karena sebagian besar pengelola homestay di desa wisata tidak memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang pariwisata (Kurniawan & Prasetyo, 2020). Oleh karena itu, program pengabdian ini berperan penting dalam mengisi kekosongan tersebut melalui pendekatan praktis dan aplikatif. Tim pengabdian berhasil menyusun draf dokumen SOP homestay yang mencakup aspek kebersihan, kenyamanan, keamanan, serta prosedur pelayanan tamu. SOP ini menjadi pedoman bagi 29 homestay yang dikelola oleh Pokdarwis DEWI. Implementasi SOP ini membantu menyamakan standar layanan yang sebelumnya bervariasi, Penyusunan SOP menjadi salah satu capaian krusial, karena standar pelayanan merupakan faktor utama dalam meningkatkan daya saing homestay. ASEAN Homestay Standard (2016) menekankan bahwa kebersihan, keamanan, kenyamanan, serta pengalaman autentik menjadi aspek kunci dalam pengelolaan homestay. Melalui dokumen SOP yang tersusun, homestay di Cibiru Wetan kini memiliki acuan baku dalam memberikan pelayanan sebab sebelumnya layanan antarhomestay sangat bervariasi. Ada homestay yang sudah cukup baik dalam penyediaan fasilitas, namun ada juga yang masih minim. Dengan adanya SOP, terjadi penyamaan standar yang memudahkan wisatawan untuk mendapatkan pengalaman yang konsisten. Hal ini juga berdampak pada citra desa wisata secara keseluruhan, karena kualitas homestay menjadi salah satu faktor utama dalam kepuasan wisatawan.

Berdasarkan survei, sebelum program hanya 60% wisatawan merasa puas terhadap kebersihan homestay, dan hanya 55% puas terhadap fasilitas yang tersedia. Setelah program, angka kepuasan meningkat secara signifikan, terutama pada aspek kebersihan (85%) dan fasilitas (78%). Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan kebersihan dan penyediaan fasilitas dasar berpengaruh nyata terhadap pengalaman wisatawan. Selain kepuasan wisatawan program ini juga mendorong keterlibatan

pemuda desa, terutama dalam aspek digitalisasi pemasaran. Sekitar 60% pemuda berpartisipasi aktif dalam pembuatan konten promosi di media sosial, pengelolaan akun Pokdarwis, serta pengenalan sistem reservasi sederhana berbasis aplikasi. Hal ini sejalan dengan kebutuhan era digital, di mana promosi online menjadi salah satu faktor utama dalam menarik wisatawan. Keterlibatan pemuda dalam pengelolaan homestay memperkuat konsep pemberdayaan berbasis komunitas sebagaimana diungkapkan oleh Sukartini et al. (2021). Keterlibatan masyarakat, terutama generasi muda, mampu meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan usaha. Di Desa Cibiru Wetan, pemuda berperan penting dalam aspek digitalisasi, promosi media sosial, serta reservasi daring. Martono (2023) yang menekankan bahwa tata kelola homestay berbasis masyarakat menjadi kunci keberlanjutan desa wisata. Program ini berhasil membangkitkan antusiasme pemuda desa untuk terlibat, meskipun masih perlu penguatan kapasitas dalam penggunaan teknologi dan manajemen keuangan.

Meskipun banyak capaian positif, masih terdapat beberapa tantangan yang harus diatasi. Salah satunya adalah keberlanjutan operasional dalam jangka panjang. Sebagian besar pengelola belum terbiasa melakukan pencatatan keuangan yang sistematis, sehingga sulit untuk melakukan evaluasi kinerja usaha. Selain itu, pemanfaatan teknologi masih terbatas karena keterbatasan literasi digital pada sebagian pengelola. Kurniawan & Prasetyo (2020) yang menegaskan bahwa banyak pengelola homestay kesulitan dalam mempertahankan stabilitas usaha, terutama karena lemahnya manajemen keuangan dan kurangnya pemanfaatan teknologi. Oleh karena itu, program lanjutan yang berfokus pada pelatihan keuangan dan penerapan sistem reservasi daring sangat diperlukan.

## **Kesimpulan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Wisata Cibiru Wetan, Kabupaten Bandung, berfokus pada pendampingan operasional homestay sebagai salah satu pilar utama dalam pengembangan desa wisata berbasis komunitas. Program ini secara khusus diarahkan untuk meningkatkan kualitas pelayanan, memperkuat standar operasional, dan memperbaiki keberlanjutan usaha homestay yang dikelola oleh masyarakat melalui Pokdarwis DEWI. Melalui rangkaian kegiatan berupa sosialisasi, pelatihan, evaluasi, serta penyusunan Standar

Operasional Prosedur (SOP), program ini berhasil mencapai sejumlah capaian yang berdampak signifikan bagi pengelola homestay, masyarakat, dan wisatawan.

Salah satu keberhasilan utama kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan pengelola homestay. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor sebesar 35% pada aspek pengetahuan mengenai penyusunan SOP, 28% pada keterampilan komunikasi, dan 29% pada kemampuan manajemen tamu. Data ini memperlihatkan bahwa pelatihan yang diberikan tidak hanya menambah wawasan, tetapi juga mengasah keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam operasional sehari-hari. Peningkatan ini sejalan dengan penelitian Fitriana et al. (2020) yang menegaskan bahwa pelatihan manajemen homestay mampu meningkatkan kualitas layanan, komunikasi, serta kepuasan wisatawan. Dengan demikian, kegiatan ini berhasil mempersempit kesenjangan antara ekspektasi wisatawan dan kapasitas pengelola yang sebelumnya terbatas. Selain peningkatan kapasitas individu, penyusunan dokumen SOP homestay menjadi capaian strategis yang dapat memberikan dampak jangka panjang. SOP yang mencakup aspek kebersihan, kenyamanan, keamanan, dan pelayanan tamu telah menjadi pedoman operasional bagi 29 unit homestay yang ada di desa ini. Penyusunan SOP ini sangat penting, mengingat sebelumnya standar pelayanan antarhomestay masih bervariasi; ada homestay yang telah memberikan layanan cukup baik, namun ada juga yang masih minim dalam aspek kebersihan maupun fasilitas. Dengan adanya SOP, terjadi penyamaan standar yang memberikan konsistensi pengalaman kepada wisatawan. Hal ini sesuai dengan ASEAN Homestay Standard (2016) yang menekankan pentingnya kebersihan, kenyamanan, keamanan, serta pengalaman autentik dalam pengelolaan homestay.

Dampak nyata dari peningkatan standar layanan ini terlihat pada tingkat kepuasan wisatawan. Sebelum program, hanya 60% wisatawan yang merasa puas terhadap kebersihan dan 55% yang puas terhadap fasilitas homestay. Setelah program, tingkat kepuasan meningkat signifikan, terutama pada aspek kebersihan yang mencapai 85% dan fasilitas yang mencapai 78%. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pelatihan dan pendampingan mampu memperbaiki aspek yang paling dirasakan langsung oleh wisatawan. Dengan meningkatnya kepuasan, homestay di Desa Cibiru Wetan berpotensi memperoleh kepercayaan lebih besar dari wisatawan dan memperkuat daya tarik desa wisata secara keseluruhan. Selain aspek layanan, keterlibatan pemuda dalam pengelolaan teknologi promosi dan reservasi homestay juga menjadi capaian penting. Sekitar 60% pemuda desa aktif terlibat dalam

pembuatan konten promosi di media sosial, pengelolaan akun Pokdarwis, serta pengenalan sistem reservasi sederhana berbasis aplikasi. Partisipasi generasi muda ini sejalan dengan pandangan Sukartini et al. (2021) yang menekankan pentingnya pemberdayaan komunitas dalam menjaga keberlanjutan usaha. Kehadiran pemuda sebagai penggerak digitalisasi tidak hanya meningkatkan visibilitas homestay di ranah daring, tetapi juga memperkuat rasa memiliki masyarakat terhadap usaha pariwisata lokal. Hal ini sejalan pula dengan Martono (2023) yang menegaskan bahwa tata kelola homestay berbasis masyarakat merupakan kunci keberhasilan desa wisata.

Meskipun demikian, hasil kegiatan ini juga mengungkap sejumlah tantangan yang masih harus dihadapi. Pertama, sebagian besar pengelola homestay belum memiliki kebiasaan melakukan pencatatan keuangan yang sistematis, sehingga sulit melakukan evaluasi kinerja usaha dan perencanaan keuangan jangka panjang. Kedua, pemanfaatan teknologi digital masih terbatas karena rendahnya literasi digital di kalangan pengelola. Padahal, seperti ditegaskan oleh Kurniawan & Prasetyo (2020), keberlanjutan operasional homestay sangat ditentukan oleh kemampuan mengintegrasikan manajemen keuangan yang baik dengan pemanfaatan teknologi. Dengan mempertimbangkan capaian dan tantangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Wisata Cibiru Wetan telah berhasil memberikan peningkatan signifikan pada kapasitas pengelola homestay, memperkuat standar pelayanan melalui SOP, meningkatkan kepuasan wisatawan, serta mendorong partisipasi pemuda dalam digitalisasi promosi. Namun, untuk mencapai keberlanjutan penuh, diperlukan program tindak lanjut berupa pelatihan manajemen keuangan, pendampingan penerapan reservasi daring, serta monitoring jangka panjang.

Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa kolaborasi antara akademisi, masyarakat, dan pemerintah desa mampu menghasilkan perubahan nyata dalam pengelolaan homestay berbasis komunitas. Dengan dukungan yang berkesinambungan, Desa Wisata Cibiru Wetan berpotensi menjadi model desa wisata yang berdaya saing tinggi, berkelanjutan, dan mampu memberikan manfaat ekonomi, sosial, maupun budaya bagi masyarakat lokal

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di Desa Wisata Cibiru Wetan,

Kabupaten Bandung. Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas 'Aisyiyah Bandung yang telah memfasilitasi serta memberikan kesempatan kepada tim untuk melaksanakan kegiatan ini sebagai bagian dari tridarma perguruan tinggi.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Cibiru Wetan beserta jajaran perangkat desa yang telah memberikan izin, dukungan administratif, serta partisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Penghargaan yang tinggi diberikan kepada Pengurus Pokdarwis DEWI (Desa Wisata Cibiru Wetan) yang telah menjadi mitra utama dalam pengelolaan dan penyelenggaraan kegiatan, serta kepada para pemilik homestay yang telah berpartisipasi dengan antusias dalam program sosialisasi, pelatihan, dan evaluasi.

Ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada mahasiswa Universitas 'Aisyiyah Bandung yang telah berkontribusi dalam persiapan, pelaksanaan, hingga penyusunan laporan kegiatan. Keterlibatan mahasiswa dalam program ini menjadi bagian penting dalam penerapan ilmu secara praktis di lapangan serta memperkuat sinergi antara perguruan tinggi dan masyarakat.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa keberhasilan kegiatan ini tidak lepas dari dukungan, kerjasama, dan kontribusi banyak pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga segala upaya dan bantuan yang diberikan mendapat balasan yang setimpal serta memberikan manfaat berkelanjutan bagi pengembangan Desa Wisata Cibiru Wetan.

## Referensi

- Martono, Y (2023). Tata kelola Homestay Berbasis Masyarakat Di Desa Dayuh Kecamatan Gondongan Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah. BENGAWAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Volume 3, Nomor 2, Bulan Desember Tahun 2023.
- ASEAN Homestay Standard. (2016). Jakarta: ASEAN Secretariat
- Fitriana, R., et al. (2020). Pengembangan Manajemen Homestay di Desa Wisata: Studi Kasus di Jawa Barat. Jurnal Pariwisata Indonesia, 14(1), 25-37.
- Gautama, I., et al. (2020). Pelestarian Nilai Budaya Lokal dalam Modernisasi Desa Wisata. Jurnal Budaya dan Pariwisata, 12(3), 67-81.

Sukartini, D., et al. (2021). Partisipasi Komunitas dalam Pengelolaan Homestay: Pendekatan Pemberdayaan Berbasis Lokal. *Journal of Community Engagement*, 8(2), 45-60.

Kurniawan, A., & Prasetyo, H. (2020). Pendampingan Operasional Homestay untuk Keberlanjutan Desa Wisata. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 15(4), 120-134.